

**PENGARUH EKONOMI MAKRO TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEKS 70
TAHUN 2019-2023**

Sofyan Tsauri Manalu¹, Asyari Hasan², Mohammad Lutfi³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: sofyan_tsauri.23@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the influence of macroeconomic factors on the Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), with a focus on inflation, BI 7 Day Repo Rate (BI 7 DRR), and economic growth (GDP). The method used is quantitative research with a time series approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, OJK, and IDX for the 2019–2023 period. The data analysis technique uses Eviews software to test the relationship between macroeconomic variables and the movement of the JII 70. The results of the research show that inflation has a significant negative influence on the JII 70, which means that an increase in inflation tends to reduce the movement of the stock index. BI 7 DRR, on the other hand, has a positive effect on JII 70 movements, where an increase in the benchmark interest rate tends to increase share prices. Apart from that, economic growth as measured by GDP also has a positive effect on JII 70, reflecting that the increase in GDP is in line with the increase in share prices. These findings provide important insights for investors and policy makers in understanding the dynamics of the Indonesian stock market, especially in the context of the Islamic financial sector.

Keywords: Jakarta Islamic Index 70, Inflation, BI 7 DRR, Economic Growth

1. PENDAHULUAN

Salah satu isu global terkait dengan pasar modal syariah adalah pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan pasar modal konvensional. Menurut data dari *Thomson Reuters*, pada tahun 2019, total aset pasar modal syariah hanya mencapai sekitar 2% dari total aset pasar modal global. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan dalam pasar modal syariah. Selain itu, rendahnya likuiditas juga menjadi isu yang sering dibicarakan dalam pasar modal syariah. Likuiditas yang rendah dapat menyebabkan harga saham menjadi tidak stabil dan sulit untuk dijual kembali. Data dari *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) menunjukkan bahwa rata-rata volume perdagangan saham syariah hanya sekitar 10% dari total volume perdagangan saham global (Leippold, 2022). Isu lainnya adalah kurangnya diversifikasi produk investasi dalam pasar modal syariah. Sebagian besar produk investasi yang tersedia masih berfokus pada sektor keuangan dan properti, sehingga investor memiliki pilihan yang terbatas untuk melakukan diversifikasi portofolio mereka. Selain itu, masalah regulasi juga menjadi isu penting dalam perkembangan pasar modal syariah. Beberapa negara masih belum memiliki regulasi yang jelas dan komprehensif terkait dengan pasar modal syariah, sehingga membuat investor ragu untuk berinvestasi di pasar tersebut (Delle Foglie, 2020).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, kebutuhan akan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah juga semakin meningkat. Hal ini membuat pasar keuangan syariah di Indonesia semakin berkembang dan menarik minat para investor. Salah satu instrumen investasi yang sedang populer saat ini adalah indeks saham syariah. Indeks saham syariah merupakan indeks yang terdiri dari saham-saham perusahaan yang memenuhi kriteria-

kriteria syariah, seperti tidak bergerak di sektor haram (misalnya alkohol, perjudian, atau produk-produk babi), tidak menggunakan riba dalam transaksi keuangannya, dan menghindari spekulasi dan gharar (ketidakpastian) dalam bisnisnya. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut undang-undang tersebut, surat berharga yang dikategorikan efek adalah saham, obligasi, serta bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek (Permata dan Ghoni 2019).

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian global saat ini. Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keuangan, pasar modal menjadi instrumen vital dalam menggerakkan roda ekonomi suatu negara. Pasar modal bukan hanya sekadar tempat perdagangan saham dan obligasi, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan, serta pembangunan sektor swasta dan publik. Di era globalisasi ini, interaksi antar pasar modal dunia juga memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi global, termasuk dalam hal likuiditas, investasi, dan manajemen risiko (Khan et al. 2024).

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam tentu membutuhkan tempat investasi yang sesuai dengan syariah. Agama Islam tidak memperbolehkan penganutnya bermuamalah dengan bermitra kepada perusahaan perusahaan yang bergerak pada sektor yang tidak halal. Keadaan yang demikian mendorong munculnya pasar modal syariah di Indonesia. Perbedaan umum antara pasar modal konvensional dan pasar modal syariah terlihat pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan nilai indeks konvensional dan indeks syariah terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip syariah (Ghofur 2022) Kehadiran pasar modal syariah di Indonesia mendapat respon positif, baik dari investor maupun emiten. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya produk investasi syariah yang bermunculan, seperti obligasi syariah (sukuk), reksadana syariah, dan Daftar Efek Syariah (DES) yang kemudian bertransformasi menjadi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Bahkan jumlah saham syariah yang terdaftar di bursa terus mengalami peningkatan yang signifikan mulai 2019 hingga 2023, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 1.

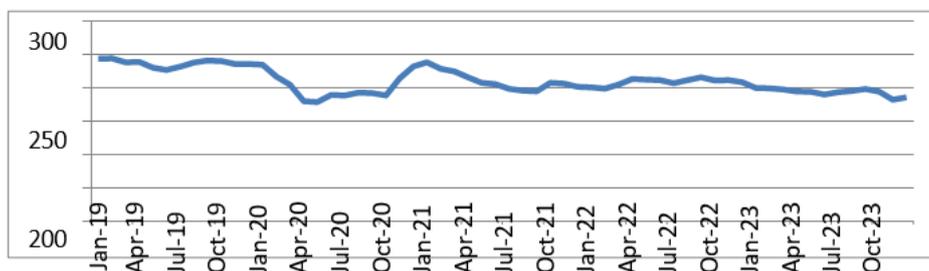
Tabel 1. Perkembangan Jumlah Saham Syariah dan Kapitalisasinya

Tahun	Jumlah Saham	Kapitalisasi (Rp Miliar)
2019	834	8.863.383,50
2020	893	7.931.120,86
2021	972	9.230.703,58
2022	1.046	11.378.199,44
2023	1.211	14.061.594,48

Sumber: OJK, 2024

Pada periode tahun 2019-2023, peningkatan jumlah saham syariah tertinggi terjadi pada tahun 2023, yaitu terjadi penambahan saham syariah sebanyak 165 saham. Peningkatan jumlah saham syariah terus berlangsung dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Peningkatan jumlah saham syariah yang signifikan diikuti oleh peningkatan kapitalisasi saham syariah yang pesat pula, hanya saja pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan sebagai dampak dari pandemi covid 19. Ini menunjukkan bahwa kinerja saham syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik. Perkembangan saham syariah yang mengalami peningkatan signifikan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syahrir (1995) dalam (Karyatun et al. 2021) terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan saham syariah, diantaranya adalah variabel makroekonomi dan moneter seperti inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dan lain-lain. Adapun faktor non ekonomi yang mempengaruhi adalah kondisi keamanan nasional,

kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain. (Ho 2019) menyatakan bahwa faktor fundamental makroekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor- faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham yang kemudian berpengaruh terhadap indeks harga saham, termasuk Jakarta Islamic Indeks 70 70.



Gambar 1 Indeks Saham Jakarta Islamic Indeks 70 70

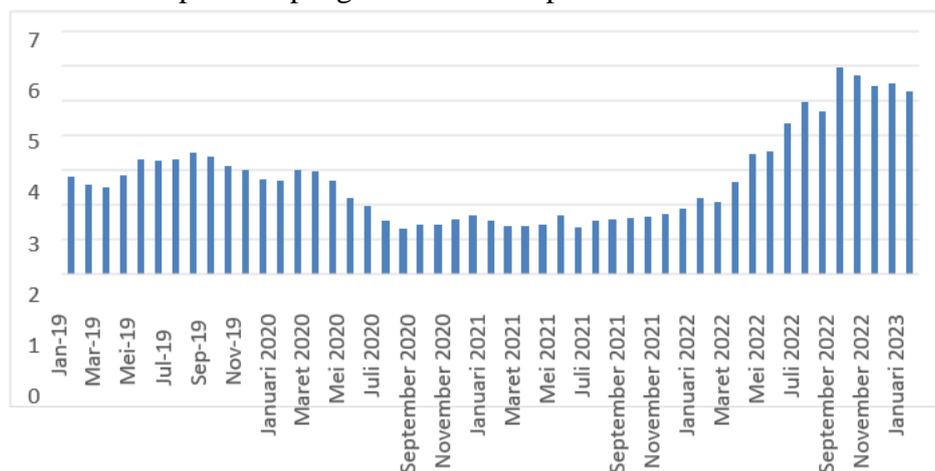
Sumber: Investemen, 2024

Jakarta Islamic Index 70 (JII 7070) mengalami berbagai dinamika dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, indeks ini menunjukkan tren positif yang mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-2018, meskipun terjadi fluktuasi yang wajar dalam pasar saham. Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak besar dengan penurunan tajam pada kuartal pertama, namun indeks mulai pulih seiring dengan kebijakan stimulus dan pembukaan kembali ekonomi, meski tetap menghadapi ketidakpastian yang tinggi. Pada tahun 2023, indeks mengalami penurunan moderat akibat ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan moneter yang ketat, mencatat penurunan sebesar 5.87% hingga pertengahan tahun. Dapat disimpulkan kalau pergerakan indeks saham Jakarta Islamic Indeks 70 70 dari tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. JII 70 mengalami fluktuasi yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian global akibat pandemi COVID- 19 yang berdampak pada seluruh sektor ekonomi termasuk pasar modal. Namun demikian, dengan adanya stimulus ekonomi dari pemerintah dan Bank Indonesia serta pemulihan ekonomi secara bertahap diharapkan dapat menopang pertumbuhan JII 70.

Sementara itu pada tahun 2023, JII 70 tumbuh positif dengan laju yang lebih moderat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh potensi kenaikan suku bunga yang dapat mempengaruhi kinerja saham-saham di pasar modal. Namun demikian, dengan adanya kebijakan pemerintah yang terus mendukung pengembangan pasar modal syariah serta pertumbuhan ekonomi yang stabil, JII 70 masih memiliki prospek yang baik untuk terus tumbuh dan berkembang. Dalam memantau pergerakan JII 70, Kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi kinerja saham JII 70. Saat kondisi ekonomi sedang baik, permintaan terhadap produk dan jasa perusahaan yang terdaftar di JII 70 akan meningkat sehingga harga sahamnya cenderung naik. Sebaliknya, saat kondisi ekonomi sedang lesu, harga saham JII 70 cenderung turun. Inflasi sendiri dapat berdampak pada harga saham di JII 70 (Jakarta Islamic Index). Ketika inflasi meningkat, maka biaya produksi perusahaan juga akan meningkat, sehingga laba yang diperoleh perusahaan dapat menurun. Hal ini dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan dan menjual saham mereka, sehingga harga saham di JII 70 turun. Berikut data Inflasi dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

Pengaruh inflasi pada Jakarta Islamic Indeks 70 (JII 70) sangat terkait dengan kondisi keuangan syariah yang berlaku saat ini. Sebagai sebuah indeks pasar modal yang secara khusus

mencerminkan performa perusahaan-perusahaan yang mengikuti prinsip-prinsip ekonomi Islam, fluktuasi inflasi dapat mempengaruhi nilai dan pertumbuhan indeks tersebut.

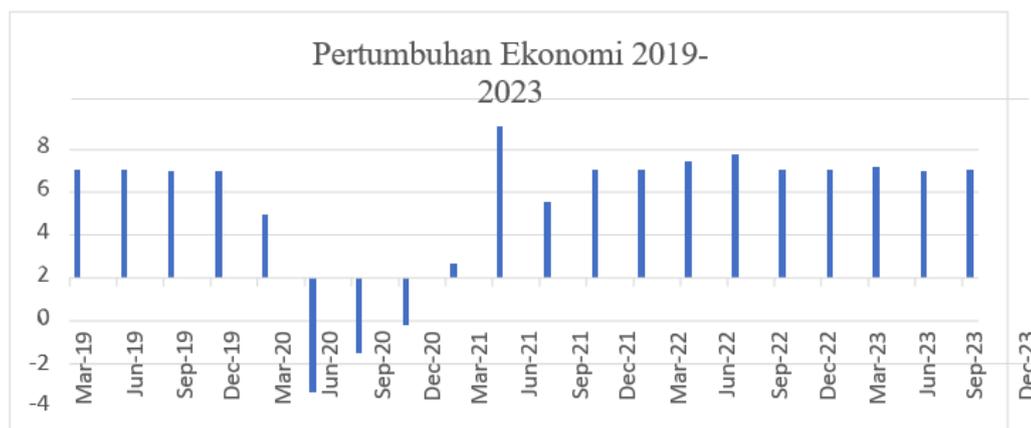


Gambar 2 Inflasi

Sumber: BI, 2024

Fluktuasi inflasi dapat berpengaruh pada Jakarta Islamic Index (JII) 70 secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, fluktuasi inflasi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang tercatat di JII karena meningkatnya biaya produksi dan harga-harga barang akibat naiknya tingkat inflasi. Dampak ini kemudian akan memengaruhi pendapatan dan laba perusahaan sehingga potensi untuk menghasilkan dividen bagi pemegang saham juga bisa dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi tersebut. Apabila kondisi ekonomi sedang melambat atau resesi akibat dari tingginya angka inflasi, maka pertumbuhan pasar modal seperti indeks syariah pun biasanya menurun hingga menyebabkan penurunan nilai portofolio para investor (Mzoughi et al. 2022).

Indikator ekonomi makro lainnya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan memengaruhi pertumbuhan investasi. Semakin baik perekonomian suatu negara maka semakin tinggi pendapatan masyarakatnya. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, semakin banyak pula orang yang memiliki kelebihan dana. Dana yang berlebih itu dapat disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Primadona menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jakarta Islamic Indeks 70. Penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi makro menurut Tandelilin yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan penjualan perusahaan dan lebih banyak kesempatan untuk berbisnis karena daya beli masyarakat meningkat. Bertambahnya pendapatan perusahaan juga akan meningkatkan profitabilitasnya dan meningkatkan harga sahamnya karena kenaikan harga saham perusahaan. (Popova et al., 2019).

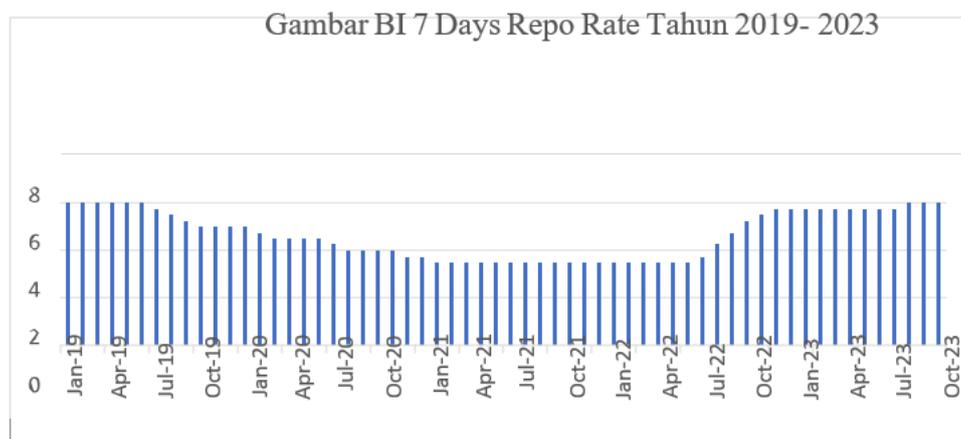


Gambar 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 – 2023

Sumber: Data diolah dari bps.go.id, 2024

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuatif yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Grafik 2 menunjukkan bahwa penurunan yang terjadi di tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid 19. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2020 sebesar 2,97% year on year (yoy). Pertumbuhan tersebut mengalami kontraksi 2,41% dibandingkan triwulan IV 2019. Pertumbuhan ekonomi triwulan I 2020 ini lebih rendah dari kuartal I 2019 yoy dan lebih kuartal IV 2019 yang tercatat 4,97% yoy (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini mengalami perlambatan yang cukup baik dibandingkan periode yang sama tahun lalu, maupun secara kuartal per kuartal dari kuartal terakhir tahun 2019. Para investor membangun spekulasi terhadap pasar modal Indonesia sebagai akibat dari pandemi yang tidak menentu. Jadi, berita tentang COVID-19 sangat memengaruhi pasar saat ini maupun mendatang. Ketiga, bagaimana pemerintah menangani situasi. Rencana pemerintah dalam menangani pandemi akan memengaruhi pemulihan ekonomi di masa depan, respons pemerintah terhadap pandemi juga memengaruhi pasar modal negara. (Bank Indonesia, 2021).

Selanjutnya, faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai Jakarta Islamic Indeks 70 lainnya yaitu BI 7 Days Repo Rate, naiknya suku bunga BI 7 Days Repo Rate menyebabkan harga saham turun. Hal ini dikarenakan investor cenderung menginvestasikan dananya dalam bentuk investasi lain, seperti menabung dan menyimpan dananya di sektor perbankan dalam bentuk deposito. Dengan demikian, menjadi insentif bagi investor untuk melepas sahamnya dan menekan harga saham yang berdampak pada indeks saham di bursa. Dengan demikian, BI 7 Days repo rate berpengaruh negatif terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausi et al., (2016). Namun, Widowati dan Feriyanto (2018) menemukan hubungan positif antara suku bunga dan indeks saham syariah indonesia. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh variabel suku bunga BI 7 Days Repo Rate terhadap Jakarta Islamic Indeks 70 dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor lain, seperti kondisi perekonomian makro, kebijakan fiskal, dan kebijakan moneter negara lain (Widowati et al, 2018).



Gambar 4 BI 7 DRR Tahun 2019-2023

Sumber: Data diolah dari bps.go.id, 2024)

Dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa saham bank Indonesia juga mengalami peningkatan dan penurunan, penurunan yang terjadi di tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid 19, dan di tahun 2021 bank Indonesia menahan nilai suku bunga di angka 3.5% untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Jika taraf saham naik, investor mungkin ingin memasukkan dana mereka ke bank, tetapi taraf saham yang terlalu tinggi akan mengurangi arus kas perusahaan sampai peluang untuk berinvestasi di pasar modal tidak lagi menggiurkan. Perusahaan dengan susunan modal yang besar memiliki pinjaman dengan taraf bunga, dan jika suku bunga pinjaman naik, kewajiban bunga kredit mereka akan meningkat dan perusahaan akan kehilangan uang. (Nawindra & Wijayanto, 2020).

2. KAJIAN TEORI

Untuk definisi pasar modal baik kita bertolak dari Undang-undang. Dalam Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendeskripsikan bahwa, pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Sedangkan menurut Tan, (2022), pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal. Sedangkan menurut mengartikan pasar modal sebagai pasar abstrak sekaligus pasar konkret dengan barang yang diperjualbelikan adalah dana yang bersifat abstrak (jangka panjang) dan bentuk konkritnya adalah lembar surat berharga di bursa efek. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pasar modal (capital market) dapat diartikan sebagai pasar instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan baik oleh pemerintah ataupun swasta.

Jakarta Islamic Indeks 70

Jakarta Islamic Index (JII 70) merupakan subset dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 dan menggunakan tanggal 1 Januari 1995 sebagai Base Date dengan nilai 100. JII 70 melakukan penyaringan terhadap saham yang listing. Rujukan dalam penyaringannya adalah fatwa syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah BEJ memilih emiten yang unit usahanya sesuai dengan syariah (Makki, 2020). Jakarta Islamic Index (JII 70) adalah indeks saham yang terdiri dari 30 jenis saham dari emiten-emiten yang kegiatan usahanya memenuhi ketentuan hukum syariah, (Romziatussaadah, 2020). *Dow Jones Islamic Market Industrial Indeks*.

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Makna kata kecenderungan merujuk pada pengertian inflasi sebagai realitas, bukan sebagai angka-angka di atas kertas (*suppressed inflation*). Secara umum artinya

bukan kenaikan harga dari satu atau dua macam barang/jasa saja, melainkan kenaikan harga-harga dari sebagian besar barang/jasa. Sedangkan terus menerus dalam arti kenaikan harga tersebut merambat dari waktu ke waktu, tidak temporer atau seketika. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara umum, disebut juga inflasi negative. Inflasi atau kenaikan harga secara umum, menjadi salah satu isu ekonomi makro yang populer di tengah masyarakat, mengingat dampaknya yang sangat luas dan terasa langsung dalam kehidupan sehari-hari. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat Artinya, dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan mengakibatkan jumlah barang yang bisa dibeli menjadi berkurang. Dalam konteks yang lebih luas, inflasi yang tidak terkendali akan meredistribusi pendapatan, dimana kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan dipaksa untuk mensubsidi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (Pujadi, 2022).

Menurut Aditya, (2021). BI 7-Day Repo Rate adalah suku bunga pedoman terbaru yang berhubungan erat dengan suku bunga pasar uang yang bersifat transaksional dan memiliki potensi untuk mendorong peningkatan pasar keuangan. BI 7 DRR adalah suku bunga penyempurnaan kebijakan moneter baru, yang mulai berlaku sejak 19 Agustus 2016 sebagai pengganti atau penyempurnaan suku bunga BI Rate sebelumnya. BI Rate dinilai kurang efektif dan efisien sehingga BI yang mempunyai kuasa dan andil dalam pengubahan ini, membuat keputusan perubahan guna perbaikan sistem untuk menggantikan posisi BI Rate.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. atau menganalisa seberapa jauh tingkat perkembangan perekonomian di negara tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi muncul seiring dengan pergeseran paradigma pembangunan ekonomi dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri. Oleh karena itu, studi fenomena yang menarik antara teori pertumbuhan ekonomi dan kenyataan dunia nyata menjadi sangat menarik (Rizal, 2017). Menurut (Sadono Sukirno, 2011) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu Negara (Wau et al., 2022). Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa PDB adalah jumlah penambahan nilai dari semua unit ekonomi di suatu negara, atau nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit ekonomi. Setiap barang dan jasa yang diproduksi baik perusahaan domestik maupun asing selama produksinya dilakukan di dalam negeri akan terhitung sebagai PDB negara tersebut. Kenaikan nilai PDB suatu negara dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Silitonga, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Data sekunder yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*) yang diambil dari BPS dan diolah menggunakan *Eviews*, untuk mengetahui pengaruh JII70 terhadap inflasi, BI 7 DRR dan Pertumbuhan Ekonomi selama periode 2019-2023. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi *Jakarta Islamic Index (JII) 70*, dengan inflasi, BI 7 DRR, dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. JII bertindak sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh nilai JII 70, faktor ekonomi makro, dan JII dari tahun 2019 hingga 2023. Sampel diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data meliputi metode dokumentasi, studi pustaka, dan penelitian internet. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dari berbagai sumber, seperti jurnal, laporan, dan situs resmi terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dalam Penelitian

**Tabel 2 Deskripsi Data Dalam Variabel
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1,32	5,95	2,9033	1,29872
BI_7_DRR	60	-2,07	5,41	3,4103	2,60099
PDB	60	3,50	6,00	4,6958	,95235
JII_70	60	178,61	244,26	210,6415	18,15139
Valid N (listwise)	60				

Deskripsi data di atas menunjukkan statistik deskriptif dari empat variabel yang dianalisis, yaitu Inflasi, BI_7_DRR (Suku Bunga 7 Hari Bank Indonesia), PDB (Produk Domestik Bruto), dan JII_70 (Indeks Harga Saham Gabungan 70). Untuk variabel Inflasi, nilai minimum yang tercatat adalah 1,32 dan maksimum 5,95, dengan rata-rata (mean) sebesar 2,9033 dan deviasi standar sebesar 1,29872. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam sampel penelitian ini berkisar antara angka yang cukup rendah, dengan rata-rata yang relatif stabil tetapi memiliki variasi yang moderat di antara data yang ada. Untuk BI_7_DRR, suku bunga acuan Bank Indonesia, nilai minimum tercatat pada -2,07 dan maksimum pada 5,41, dengan rata-rata 3,4103 dan deviasi standar yang lebih besar yaitu 2,60099. Ini menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup lebar pada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode analisis, dengan sebagian besar data terdistribusi cukup jauh dari nilai rata-rata. Pada variabel PDB, yang mengukur laju pertumbuhan ekonomi, nilai minimum adalah 3,50 dan maksimum 6,00, dengan rata-rata sebesar 4,6958 dan deviasi standar 0,95235. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam sampel berada dalam kisaran yang relatif sempit dan stabil, dengan variasi yang lebih kecil dibandingkan dengan BI_7_DRR. Terakhir, untuk JII_70, yang mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia (Indeks Harga Saham Gabungan 70), nilai minimum tercatat pada 178,61 dan maksimum pada 244,26, dengan rata-rata 210,6415 dan deviasi standar sebesar 18,15139. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai indeks saham bervariasi, rata-rata indeks berada pada level yang lebih tinggi dan cenderung stabil, meskipun ada fluktuasi yang cukup besar di antara data.

Uji Normalitas

**Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,46552427
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,042
	Negative	-,055
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS 15.0, diperoleh nilai p pada uji dua arah (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, yaitu data tersebar secara normal tanpa adanya deviasi yang signifikan dari distribusi normal. Dengan kata lain, distribusi data dapat dianggap normal, yang penting dalam memastikan bahwa analisis statistik yang dilakukan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	128,829	25,882			
Inflasi	-10,590	2,297	-,520	,893	1,120
BI_7_DRR	11,814	3,307	,393	,939	1,065
PDB	11,891	3,397	,400	,869	1,150

a. Dependent Variable: JII_70

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 4. terlihat bahwa setiap variabel independen dalam model regresi memiliki nilai **tolerance** yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang lebih kecil dari 10. Tolerance yang lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa tidak ada kolinearitas yang tinggi antara variabel independen, sementara nilai VIF yang lebih rendah dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi ini tidak terdapat hubungan linear yang terlalu kuat, yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil regresi yang diperoleh valid dan tidak terdistorsi oleh adanya pengaruh multikolinieritas antara variabel-variabel yang diuji.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,331	14,84794	,456

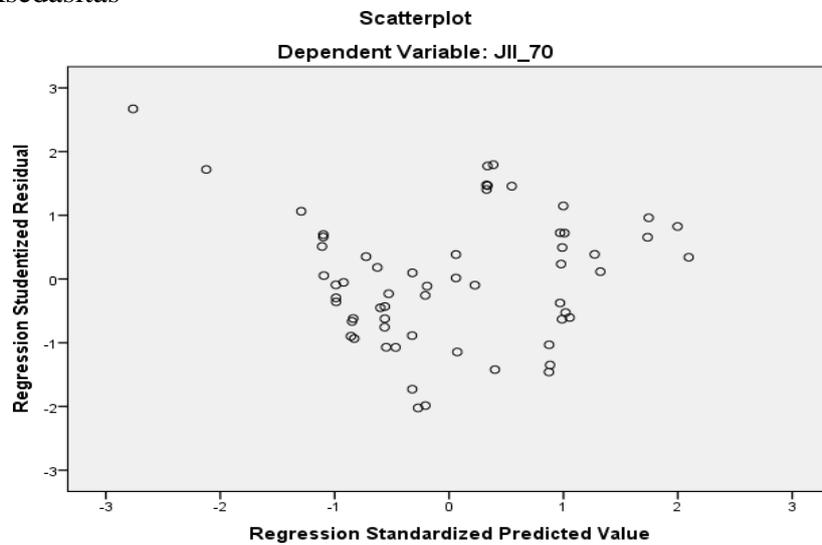
a. Predictors: (Constant), PDB, BI_7_DRR, Inflasi

b. Dependent Variable: JII_70

Berdasarkan output yang diperoleh, nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 0,456, yang terletak dalam rentang $-2 < d < 2$. Dalam uji Durbin-Watson, jika nilai d berada dalam rentang ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi linier berganda. Autokorelasi terjadi ketika ada korelasi antara residual (kesalahan) pada waktu

tertentu dengan residual pada waktu sebelumnya, yang dapat mempengaruhi validitas model regresi. Karena nilai Durbin-Watson berada di dalam rentang yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, hasil regresi yang diperoleh dapat dianggap lebih andal dan valid.

c. Uji Heterokedastisitas



Gambar 5 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 5, terlihat bahwa titik-titik yang merepresentasikan residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut juga terdistribusi baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heterokedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan di sepanjang nilai prediksi. Ketidakhadiran heterokedastisitas ini berarti bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varians residual yang relatif seragam, sehingga dapat dipercaya untuk memberikan prediksi yang akurat dan valid. Dengan demikian, model regresi dapat dipertimbangkan layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan dari variabel independen.

Analisis Linear Berganda

Tabel 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	128,829	25,882		4,978	,000
Inflasi	-10,590	2,297	-,520	-4,610	,000
BI_7_DRR	11,814	3,307	,393	3,573	,001
PDB	11,891	3,397	,400	3,500	,001

a. Dependent Variable: JII_70

Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 a	,365	,331	14,84794	,456

a. Predictors: (Constant), PDB, BI_7_DRR, Inflasi

b. Dependent Variable: JII_70

Berdasarkan hasil output SPSS 23, koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,3,65. Ini berarti bahwa 36,5% dari variabilitas atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu indeks saham JII 70, dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu indeks Inflasi, BI 7 DRR, PDB. Artinya, ketiga variabel ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi pergerakan indeks saham JII 70. Sementara itu, sisanya sebesar 63,5% dari perubahan indeks saham JII 70 dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, yang mungkin melibatkan variabel-variabel lain di luar penelitian, seperti faktor ekonomi domestik atau global lainnya. Dengan demikian, meskipun model ini menjelaskan sebagian besar pergerakan indeks saham JII 70, masih terdapat pengaruh variabel lain yang tidak tercakup.

Uji F

**Tabel 8 Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7093,063	3	2364,354	10,725	,000 b
Residual	12345,832	56	220,461		
Total	19438,895	59			

a. Dependent Variable: JII_70

b. Predictors: (Constant), PDB, BI_7_DRR, Inflasi

Berdasarkan hasil output SPSS, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu indeks saham JII 70. Selain itu, nilai Fhitung sebesar 10,725 lebih besar dari Ftabel 2,758, yang juga mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara simultan mempengaruhi pergerakan indeks saham JII 70. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa ketiga variabel independen tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan pada indeks saham JII 70 ketika diuji secara bersamaan dalam model regresi.

Uji t

**Tabel 9 Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	128,829	25,882		4,978	,000

(Constant)						
Inflasi	-10,590	2,297	-,520	-4,610	,000	
BI_7_DRR	11,814	3,307	,393	3,573	,001	
PDB	11,891	3,397	,400	3,500	,001	

a. Dependent Variable: JII_70

Dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa:

- a) Berdasarkan hasil analisis, variabel tingkat Inflasi memiliki p- value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa indeks Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai thitung sebesar -4610 lebih besar dari -ttabel 1,672, yang berarti bahwa nilai thitung melebihi batas kritis yang telah ditentukan. Meskipun nilai thitung memiliki tanda negatif, yang umumnya mengindikasikan hubungan negatif, dalam hal ini kita mempertimbangkan nilai absolutnya yang melebihi nilai t tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indeks Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70 secara parsial. Pengaruh ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Inflasi dapat mempengaruhi perubahan pada JII 70, meskipun pengaruhnya bersifat negatif.
- b) Berdasarkan hasil analisis, variabel BI 7 DRR memiliki p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa BI 7 DRR berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai thitung sebesar 3,573 memiliki tanda positif dan lebih besar daripada nilai-ttabel yang sebesar 1,672. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, BI 7 DRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Saham JII 70. Artinya, ketika tingkat Inflasi mengalami perubahan, hal tersebut akan memengaruhi pergerakan Indeks Saham JII 70 dengan arah yang positif. Secara keseluruhan, BI 7 DRR terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pergerakan JII 70, yang mengindikasikan adanya hubungan yang jelas antara kedua variabel tersebut.
- c) Berdasarkan hasil analisis, variabel PDB memiliki p-value sebesar 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai thitung sebesar 3,500 lebih besar dari nilai -ttabel yang sebesar 1,672, yang juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Tanda positif pada thitung menunjukkan bahwa hubungan antara PDB dan Indeks Saham JII 70 bersifat positif, artinya apabila terjadi perubahan dalam variabel PDB, pergerakan Indeks Saham JII 70 akan bergerak searah dengan perubahan tersebut. Secara keseluruhan, PDB terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70, dan hubungan tersebut menunjukkan pengaruh positif secara parsial.

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap JII 70

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel tingkat Inflasi memiliki p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa indeks Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi indeks saham JII 70 secara signifikan. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -4610 lebih besar dari nilai ttabel 1,672. Meskipun nilai thitung bernilai negatif, yang secara umum menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan pergerakan saham, kita dapat memperhatikan bahwa nilai absolut thitung (4610) jauh lebih besar dibandingkan dengan

nilai t tabel yang hanya sebesar 1,672. Dengan demikian, meskipun terdapat tanda negatif pada nilai thitung, yang menunjukkan adanya hubungan negatif, namun hal ini tetap mengindikasikan bahwa inflasi secara signifikan memengaruhi indeks saham JII 70, dengan pengaruh yang bersifat negatif. Oleh karena itu, meskipun arah pengaruhnya negatif, pengaruh tersebut tidak dapat diabaikan karena melebihi batas kritis yang ditentukan.

b. Pengaruh BI 7 DRR terhadap JII 70

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, variabel BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI 7 DRR) menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa BI 7 DRR berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. P-value yang sangat kecil menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa perubahan dalam BI 7 DRR dapat memengaruhi pergerakan indeks saham JII 70. Lebih lanjut, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 3,573 memiliki tanda positif dan lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar 1,672. Dalam hal ini, nilai thitung yang positif dan melebihi nilai t tabel mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara BI 7 DRR dan pergerakan Indeks Saham JII 70. Artinya, ketika BI 7 DRR mengalami kenaikan, hal ini akan mendorong kenaikan pergerakan Indeks Saham JII 70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa BI 7 DRR memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan pasar saham, yang menunjukkan bahwa perubahan kebijakan suku bunga Bank Indonesia dapat memengaruhi keputusan investasi di pasar saham, khususnya pada indeks JII 70.

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap JII 70

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki p-value sebesar 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, terdapat bukti statistik yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa perubahan dalam PDB dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham JII 70 secara signifikan. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 3,500 lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar 1,672. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PDB terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70 bersifat signifikan. Tanda positif pada nilai thitung mengindikasikan bahwa hubungan antara PDB dan Indeks Saham JII 70 adalah positif, yang berarti bahwa setiap perubahan pada PDB akan diikuti dengan perubahan yang searah pada Indeks Saham JII 70. Artinya, ketika PDB mengalami pertumbuhan, maka Indeks Saham JII 70 cenderung bergerak naik, dan sebaliknya, ketika PDB mengalami penurunan, Indeks Saham JII 70 juga akan cenderung turun.

d. Pengaruh Variabel Inflasi, BI 7 DRR, PDB

Berdasarkan hasil output SPSS, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu indeks saham JII 70. Selain itu, nilai Fhitung sebesar 10,725 lebih besar dari Ftabel 2,758, yang juga mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara simultan mempengaruhi pergerakan indeks saham JII 70. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa ketiga variabel independen tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan pada indeks saham JII 70 ketika diuji secara bersamaan dalam model regresi.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70. Dengan p-value yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung yang lebih besar dari nilai ttabel, bukti statistik menunjukkan bahwa perubahan inflasi dapat mempengaruhi pasar saham secara signifikan. Meskipun hubungan yang terdeteksi bersifat negatif, di mana kenaikan inflasi cenderung menurunkan pergerakan Indeks Saham JII 70, pengaruh ini tetap tidak dapat diabaikan karena melebihi batas kritis yang ditentukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengarah pada ketidakpastian ekonomi, menurunkan daya beli konsumen, dan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja pasar saham. Oleh karena itu, perubahan inflasi harus menjadi perhatian utama bagi investor dan pengambil kebijakan dalam menganalisis dinamika pasar saham, khususnya pada indeks saham JII 70, agar keputusan investasi dapat lebih tepat dan terinformasi dengan baik.
- b. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa BI 7- Day Reverse Repo Rate (BI 7 DRR) memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70. P-value yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung yang positif serta lebih besar dari nilai ttabel menunjukkan bahwa perubahan BI 7 DRR dapat memengaruhi pergerakan pasar saham dengan cara yang positif. Ketika BI 7 DRR mengalami kenaikan, maka pergerakan Indeks Saham JII 70 cenderung meningkat, mencerminkan dampak dari kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia terhadap pasar saham. Penurunan BI 7 DRR dapat mendorong investor untuk mencari return yang lebih tinggi melalui instrumen saham, yang berpotensi meningkatkan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, BI 7 DRR merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh investor dan pengambil kebijakan dalam menganalisis pergerakan pasar saham, khususnya pada Indeks Saham JII 70.
- c. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70, dengan hubungan yang positif. PDB yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik cenderung meningkatkan kinerja pasar saham, termasuk JII 70, karena investor melihat prospek yang lebih optimistis terhadap keuntungan perusahaan dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam PDB akan diikuti dengan pergerakan searah pada Indeks Saham JII terhadap JII 70, dengan nilai P sebesar 0.028. Stabilitas politik meningkatkan kepercayaan investor, menciptakan lingkungan investasi yang aman, dan mengurangi risiko ketidakpastian. Kepastian dalam kebijakan ekonomi yang menyertai stabilitas politik memberikan perusahaan-perusahaan dalam JII 70 lingkungan yang lebih dapat diprediksi untuk beroperasi dan berkembang. Selain itu, stabilitas politik menarik modal asing, meningkatkan likuiditas pasar saham, dan mendukung pertumbuhan ekonomi makro. Akibatnya, stabilitas politik yang baik berkontribusi pada peningkatan permintaan saham, kenaikan harga saham, dan perbaikan kinerja JII 70. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor politik dalam analisis pasar saham dan memberikan implikasi praktis bagi investor serta pembuat kebijakan dalam menjaga stabilitas politik untuk mendukung perkembangan pasar keuangan. 70, yang mencerminkan bahwa ketika PDB tumbuh, harga saham JII 70 cenderung naik, dan

sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian- penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB memiliki dampak positif terhadap pasar saham. Oleh karena itu, PDB dapat dianggap sebagai indikator penting yang memengaruhi keputusan investasi dan kinerja pasar saham, serta memberikan gambaran mengenai arah pasar di masa depan.

- d. Berdasarkan hasil analisis output SPSS, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu indeks saham JII 70. Selain itu, nilai Fhitung sebesar 10,725 lebih besar dari Ftabel 2,758, yang juga mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, Inflasi, BI 7 DRR, PDB secara simultan mempengaruhi pergerakan indeks saham JII 70. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa ketiga variabel independen tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan pada indeks saham JII 70 ketika diuji secara bersamaan dalam model regresi.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis pengaruh variable inflasi, BI 7 DRR, dan PDB terhadap pergerakan Indeks Saham JII 70, disarankan agar investor dan pengambil kebijakan lebih memperhatikan ketiga faktor ini dalam mengambil keputusan investasi. Pertama, karena inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pasar saham, investor disarankan untuk memantau perkembangan inflasi secara cermat dan mempertimbangkan strategi investasi yang dapat melindungi portofolio mereka dari dampak inflasi yang tinggi. Selain itu, pengambil kebijakan perlu menjaga kestabilan inflasi agar pasar saham tetap berfungsi dengan baik. Kedua, mengingat BI 7 DRR memiliki dampak positif terhadap pasar saham, investor sebaiknya memperhatikan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, karena perubahan suku bunga acuan dapat mempengaruhi dinamika pasar saham. Investor dapat memanfaatkan penurunan suku bunga sebagai peluang untuk mencari return yang lebih tinggi melalui saham. Terakhir, dengan adanya hubungan positif antara PDB dan pasar saham, investor disarankan untuk memperhatikan indikator perekonomian secara makro, terutama data PDB, untuk mengevaluasi prospek pasar saham dan menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi. Pengambil kebijakan juga harus fokus pada kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan PDB yang sehat, agar kinerja pasar saham tetap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, K. (2021). Analysis of the Bond Repo Market in Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 83-96.
- Adnan, M., Fithriady, F., Marwiyati, M., & Rahmi, R. (2023). Modeling Islamic Social Reporting in the Indonesian Capital Market. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 12(1), 225-246.
- Alotaibi, K. O., & Hariri, M. M. (2020). Shariah-compliant investment funds: how does globalization restricted its social roles? The case of Saudi Arabia. *Journal of Development and Economic Policies*, 22(2), 5-37.
- Atmadja, A. (1999). Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–64.

- Aziz, R. M., & Salsabila, F. L. (2023). Good Corporate Governance with Religiosity Approach in Realizing Accountability at Sharia Financial Institution. *JES Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 111-125. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jes/article/view/8226>.
- Aziz, R. M. (2021). Refleksivitas shalat oleh pencipta pada manusia dalam matematika dan ekonomi sesuai HAHSLM secara integrasi interkoneksi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 78-82.
- Aziz, R. M. (2021). Biologi Tangan Sesuai HAHSLM 472319 di Era Ekonomi Covid. In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (pp.499-511).
- Aziz, R. M. (2022). Bab 4 Metodologi Islam dan Pengetahuan. 48.
- Aziz, R. M. (2022). Digital serta Islam dan Investasi Pasar Modal.
- Aziz, R. M. (2022, April). Bilangan Salat Turun Naik Dalam Konstanta Roikhan 472319 Era Ekonomi Covid. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)* (pp. 87-99).
- Aziz, R. M. (2022, July). Musik Piano 7 Putih 2 Tuts 5 Hitam Ekuvalen Salatied 7 Takbir 2 Rakaat 5 Takbir Sesuai Konsep Salat Dasar Penciptaan Alam Semesta Era Ekonomi Covid. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Baltussen, G., van Bekkum, S., & Da, Z. (2019). Indexing and stock market serial dependence around the world. *Journal of Financial Economics*, 132(1), 26-48.
- Batten, J. A., Kinateder, H., Szilagyi, P. G., & Wagner, N. F. (2019). Time-varying energy and stock market integration in Asia. *Energy Economics*, 80, 777- 792.
- Bayer, P., Mangum, K., & Roberts, J. W. (2021). Speculative fever: Investor contagion in the housing bubble. *American Economic Review*, 111(2), 609- 651.
- Bodory, H., Camponovo, L., Huber, M., & Lechner, M. (2020). The finite sample performance of inference methods for propensity score matching and weighting estimators. *Journal of Business & Economic Statistics*, 38(1), 183-200.
- Bux, C., Varese, E., Amicarelli, V., & Lombardi, M. (2022). Halal food sustainability between certification and blockchain: A review. *Sustainability*, 14(4), 2152.
- Cicala, S. (2022). Imperfect markets versus imperfect regulation in US electricity generation. *American Economic Review*, 112(2), 409-441.
- D’Orazio, P., & Popoyan, L. (2019). Fostering green investments and tackling climate-related financial risks: Which role for macroprudential policies? *Ecological Economics*, 160, 25-37.
- Delle Foglie, A., & Panetta, I. C. (2020). Islamic stock market versus conventional: Are Islamic investors a ‘Safe Haven’ for investors? A systematic literature review. *Pacific-Basin Finance Journal*, 64, 101435.

- Duffy, A., Tandoc, E., & Ling, R. (2020). Too good to be true, too good not to share: the social utility of fake news. *Information, Communication & Society*, 23(13), 1965- 1979.
- Fatmawatie, N. (2021). Implementation of the Islamicity performance index approach to analysis of sharia banking financial performance in Indonesia. *Iqtishoduna*, 17(1), 17-30.
- Girdzijauskas, S., Streimikiene, D., Griesiene, I., Mikalauskiene, A., & Kyriakopoulos, G. L. (2022). New approach to inflation phenomena to ensure sustainable economic growth. *Sustainability*. 14(1), 518.
- Hasan Asyari, N. K. (2023). Strategi Peningkatan Aset PT. BPR Syariah Harta Insan Karimah (HIK) Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 307–315. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8152>
- Hasan Asyari, W. W. (2022). Financial Performance of Islamic Commercial Banks the Development of Assets' Islamic Commercial Banks as of Quarter 2018-2021. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(2), 550–572.
- Hair Jr, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of business research*, 109, 101-110.
- Hassan, A., AlMaghaireh, A. I., & Islam, M. S. (2022). *Islamic Financial Markets and Institutions*. Routledge.
- Hidayatullah, R. (2021). Gamolan Peking Musical Notation: Denoting Musical Sound In Local Style.
- Kalkavan, H., Dincer, H., & Yüksel, S. (2021). Analysis of Islamic moral principles for sustainable economic development in developing society. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(5), 982- 999.
- Karyatun, S., Waluyo, T., Muis, M., & Munir, A. R. (2021). The Islamic Stock Market and Macroeconomic Relationship. *Psychology and Education*, 58(1), 265-275.
- Khan, N., Kchouri, B., Yattoo, N. A., Kräussl, Z., Patel, A., & State, R. (2022). Tokenization of sukuk: Ethereum case study. *Global Finance Journal*, 51, 100539.
- Law, L., & Fong, N. (2020). Applying partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in an investigation of undergraduate students' learning transfer of academic English. *Journal of English for Academic Purposes*, 46, 100884.
- Leippold, M., Wang, Q., & Zhou, W. (2022). Machine learning in the Chinese stock market. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 64-82.
- Lin, H. M., Lee, M. H., Liang, J. C., Chang, H. Y., Huang, P., & Tsai, C. C. (2020). A review of using partial least square structural equation modeling in e- learning research. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 1354- 1372.

- Lubis, M. R., Aziz, R. M., & Yarham, M. (2024). The Digital Economy Acceleration to Increase Economic Growth in the Pandemic Era. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(1), 1107-1120.
- MA, R., & Amanda, D. (2022). Quran 3+ 9x6 and 72 Stupas from Bibakkah as Baka Queen with Constant 12 Worship on Hahslm 472319 Universe in Covid Economic Period.
- Malahayati, M., Masui, T., & Anggraeni, L. (2021). An assessment of the short-term impact of COVID-19 on economics and the environment: A case study of Indonesia. *Economia*, 22(3), 291-313.
- Mawardi, I., Widiastuti, T., & Al Mustofa, M. U. (2022). Constraints and strategies for municipal Sukuk issuance in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(3), 464-485.
- Stiglitz, J. E., & Regmi, I. (2023). The causes of and responses to today's inflation. *Industrial and Corporate Change*, 32(2), 336-385.
- Susianti, N., Hasanah, S. M., & Pratiwi, I. K. (2022). Funding Compatibility of the Halal Industry Based On the Abnormal Rate of Issi Stock Return. *Ulul Albab*, 23(1), 135.
- Wang, C. (2023). Trading Securities as Digital Tokens: is a Secondary Market Practicable for Tokenized Exempt Securities? *UNHL Rev.*, 22, 39.
- Xu, Z. (2020). Economic policy uncertainty, cost of capital, and corporate innovation. *Journal of Banking & Finance*, 111, 105